

TINDAK TUTUR MENYARANKAN *YOUTUBER* DALAM REVIU MODA TRANSPORTASI UMUM DARAT

Miftah Nugroho¹

¹Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret
miftahnugroho@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tindak tutur menyarankan yang diujarkan oleh *Youtuber* saat naik moda transportasi darat. Tindak tutur menyarankan diujarkan oleh *Youtuberr* guna memperbaiki kekurangan pada moda transportasi darat tersebut. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak tutur menyarankan yang disampaikan oleh *Youtuberr*. Data diperoleh dengan mengunduh video dari akun channel *Youtuberr* Andriawan Pratikto. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa ditemukan tindak tutur menyarankan langsung dan tindak tutur menyarankan tidak langsung.

Kata kunci: Tindak Tutur Menyarankan, Moda Transportasi Darat, *Youtuber*

Abstract

This study discusses the suggestive speech acts uttered by Youtubers when riding land transportation modes. The speech act of suggesting is uttered by Youtubers in order to correct the shortcomings in the land transportation mode. The data in this study are utterances containing suggestive speech acts delivered by Youtubers. The data was obtained by downloading videos from Andriawan Pratikto's Youtuber channel account. The results of data analysis show that there are direct suggestive speech acts and indirect suggestive speech acts.

Keywords: Suggestion, Land Transportation Modes, *Youtuber*

PENDAHULUAN

Saat ini banyak orang melihat *Youtube* ketika menggunakan internet. Oleh karena itu, *Youtube* merupakan situs web berbagi video yang populer karena pengguna -*Youtube* dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis (Darmuki, 2020). Adapun video-video di *Youtube* yang dapat dilihat adalah video klip film, TV, serta video yang dikerjakan oleh pengguna sendiri (Tjanatjantia Widika, 2013).

Salah satu video yang kala ini banyak ditonton dan dinikmati adalah video yang mengulas atau mereviu perjalanan seorang *Youtuber* atau pembuat konten *Youtube*. Saat melakukan perjalanan menggunakan moda transportasi, *youtuber* melakukan reviu atau ulasan perihal kendaraan yang ia tumpangi. Reviu yang dikerjakan perihal bagaimana interior (bagian dalam), eksterior (bagian luar), servis makan, dan keramaham kru. Ketika mereviu kendaraan yang ditumpangi, *youtuber* sering menemukan beberapa kekurangan yang ia rasakan. Kekurangan itu lalu dikomentari atau dikritik sambil memberikan saran.

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana *youtuber* menyampaikan saran. Sebagaimana penjelasan di atas bahwa saran ini muncul tatkala kekurangan ditemukan, lalu *youtuber* menyampaikan kritik atas kekurangan yang ada. Setelah kritik disampaikan, *youtuber* menyampaikan saran untuk perbaikan atas kekurangan yang ditemukan tadi. Fenomena ini dari perspektif linguistik, terutama pragmatik, menarik untuk dikaji. Saran yang disampaikan oleh *youtuber* dapat dikatakan sebagai sebuah tindak tutur atau tindakan yang dinyatakan melalui sebuah tuturan (Yule, 1996). Ihwal bagaimana tindak tutur menyarankan direalisasikan oleh *youtuber* yang akan dijadikan fokus dari penelitian ini. Sementara itu, *youtuber* yang akan dikaji realisasi tindak tutur menyarankan adalah Andriawan Pratikto. Andriawan Pratikto adalah seorang *youtuber* yang tidak hanya sering mereviu moda transportasi darat berupa bus, namun juga kadang me-reviu moda transportasi kereta api.

KAJIAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik adalah kajian yang menelaah maksud penutur, menelaah makna kontekstual, mengkaji bagaimana yang dikomunikasikan lebih banyak daripada yang dikatakan, dan meneliti yang berhubungan dengan jarak antara penutur dan mitra tutur (Yule, 1996). Akan tetapi, secara lebih umum pragmatik dapat didefinisikan “*pragmatic is the study of language use in context*” (Huang, 2017: 1). Dari dua definisi tersebut tampak bahwa kajian pragmatik sangat bergantung pada konteks. Konteks selain memengaruhi bagaimana penutur akan mengujarkan sebuah tuturan, juga menentukan tuturan apa yang akan disampaikan.

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan melalui tuturan (Yule, 1996). Pada awalnya dikotomi tindak tutur diawali pembedaan antara tuturan konstatif dan tuturan performatif. Tuturan konstatif adalah tuturan yang dinilai dari benar dan salah, sedangkan tuturan performatif dinilai dari valid atau tidak valid. Selanjutnya, tindak tutur dibedakan atas 3 jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah produksi dari ekspresi linguistik yang bermakna. Sementara itu, tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan penutur yang terdapat di dalam ekspresi linguistik yang diujarkan. Adapun tindak perlokusi adalah tuturan di dalam ekspresi linguistik yang memiliki efek terhadap pendengar (Huang, 2014).

Di dalam kajian pragmatik, tindak tutur berarti tindak ilokusi (Thomas, 1996). Tindak ilokusi dapat dibedakan atas 5 jenis, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasif (Searle, 1979). Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menuntut penuturnya mengungkapkan keberanian proposisi yang diujarkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengungkapkan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang disampaikan penutur. Tindak tutur komisif ialah tindak tutur tindak tutur yang menuntut penutur pada tindakan yang telah diucapkan. Tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang mengemukakan sikap psikologis penutur yang berkaitan dengan sukacita atau dukacita, senang atau tidak senang. Adapun tindak tutur deklarasif adalah tindak tutur yang mengubah dunia dengan tuturan (Searle, 1979; Huang, 2014).

Tindak Tuter Menyarankan

Tindak tutur menyarankan merupakan salah satu subtindak tutur dari tindak tutur direktif (Searle dan Vandervaken, 1985). Sebuah tuturan dapat digolongkan ke dalam tindak tutur menyarankan apabila memenuhi kondisi kelayakan seperti berikut ini.

Tabel 1. Tindak Tuter

Isi proposisional	:	Tindakan yang mengacu ke peristiwa mendatang
Kondisi persiapan	:	Penutur memiliki alasan bahwa tindakan akan menguntungkan penutur dan tidak jelas baik bagi penutur maupun petutur bahwa petutur akan melakukan tindakan pada situasi yang wajar
Kondisi ketulusan	:	Penutur mempercayai bahwa tindakan akan menguntungkan petutur
Kondisi esensi	:	Dianggap sebagai usaha agar efek dari tindakan tersebut sesuai dengan kepentingan petutur.

METODE

Data pada penelitian ini adalah tuturan yang diujarkan *Youtuberr* saat mereviu moda transportasi umum darat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data lisan yang bersifat autentik. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini adalah channel *Youtuber* Andriawan Pratikto. Pemilihan pada channel tersebut dikarenakan rewiu yang dikerjakan tidak hanya berkenaan dengan moda bus, namun juga rewiu yang berkaitan dengan kereta api. Data diperoleh dengan mengunduh video yang di-posting oleh *Youtuber* Andriawan Pratikto. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah diklasifikasi dan dianalisis dengan teori Searle (1979) dan Searle dan Vandervaken (1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil klasifikasi data yang terkumpul, ditemukan beberapa realisasi tindak tutur menyarankan yang menarik untuk diulas. Misalnya seperti data (1) di bawah ini.

(1) Konteks: Penutur (Andriawan Pratikto) mengulas bentuk tiket Kereta Gajayana Luxury

Tapi sayangnya *coding pos-nya sama ya, sama kereta lain. Harusnya kelas luxury dibedain ya*

Pada data (1), tuturan yang dikategorikan sebagai tindak tutur menyarankan adalah *Harusnya kelas luxury dibedain ya*. Tuturan tersebut muncul dikarenakan penutur merasa agak kecewa karena bentuk tiket yang dipegang tidak berbeda dengan jenis kereta lain. Perasaan kecewa tersebut diekspersikan penutur dengan menyampaikan tindak tutur mengeluh melalui tuturan *Tapi sayangnya coding pos-nya sama ya, sama kereta lain*. Setelah menyampaikan tindak tutur mengeluh, penutur mengujarkan tindak tutur menyarankan melalui tuturan *Harusnya kelas luxury dibedain ya*. Pada tuturan tersebut, tindak tutur menyarakan diawali dengan kata *harusnya*. Kata *harusnya* ini pada dasarnya berasal dari kata *seharusnya* yang ditanggalkan suku kata *se-*. Kata *harusnya* ini tergolong sebagai bentuk pagar yang berfungsi memitigasi atau melunakkan daya kelangsungan

sebuah tuturan. Dengan kata lain, penutur pada data (1) menyampaikan tindak tutur menyarankan dengan memanfaatkan bentuk pagar berupa *harusnya*.

Sementara itu, pada data (2) tindak tutur menyarankan direalisasikan dengan menggunakan verba saran dan ditambahkan bentuk pagar *harusnya* sebagaimana tuturan di bawah ini.

Konteks: Penutur (Andriawan Pratikto) mereviu fasilitas AVOD (*Audio Video on Demand*).

(2) Saran sih untuk kereta api, lain kali itu harusnya ada semacam remot gitu ditaruh di sini buat ngontrol AVOD. Jadi penumpang enggak usah bangun untuk menggapai AVOD.

Pada data (2), tindak tutur menyarankan ditandai dengan jelas penanda lingual berupa verba *saran*. Tampak pada data penutur menyampaikan tindak tutur menyarankan dengan diawali verba performatif saran. Penggunaan verba performatif tersebut menandakan bahwa penutur memang sengaja menunjukkan kepada PT KAI bahwa tuturan yang disampaikan mengandung maksud berupa saran. Hal ini kelihatan sekali pada tuturan *Saran sih untuk kereta api* yang sangat jelas memperlihatkan daya ilokusi menyarankan dan daya atau maksud menyarankan ini juga sangat gamblang ditujukan kepada PT KAI. Akan tetapi, setelah diamati secara saksama tuturan berikutnya, tampak penutur berusaha memitigasi daya kelangsungan dari tindak tutur menyarankan dengan memanfaatkan bentuk pagar, yakni kata *harusnya*. Dengan demikian, tindak tutur menyarankan pada data (2) ini disampaikan dengan memanfaatkan verba performatif saran, kemudian dimitigasi dengan bentuk *harusnya*.

Dalam pada itu, penyampaian tindak tutur menyarankan yang mirip dengan data (2) tampak pada data (3) berikut ini.

Konteks: Penutur (Andriawan Pratikto) mereviu fasilitas AVOD (*Audio Video on Demand*).

(3) Nah saran sih buat penempatan colokan itu, kalau bisa taruh sini aja. Kalau ditaruh sini enak. Jadi kita mau merebah gini pun kabelnya masih bisa.

Penyampaian tindak tutur menyarankan pada data (3) dimulai dengan partikel *Nah* yang berfungsi menyimpulkan dari rangkaian tuturan yang berhubungan dengan fasilitas AVOD. Setelah itu, penutur menggunakan verba *saran* untuk menyatakan maksud menyarankan dari fasilitas AVOD yang sedang direviu yang tampak pada tuturan *Nah saran sih buat penempatan colokan itu*. Dari tuturan tersebut kelihatan bahwa penutur secara langsung menyatakan bahwa tuturan yang disampaikan mengandung maksud menyarankan. Akan tetapi, tuturan selanjutnya memperlihatkan bagaimana penutur berusaha memitigasi kelangsungan dari tuturan yang disampaikan dengan menggunakan kata *kalau*. Bahkan pada data (3), penggunaan kata *kalau* disampaikan sebanyak dua kali, yaitu pada tuturan *kalau bisa taruh sini aja* dan pada tuturan *Kalau ditaruh sini enak*. Jadi, tindak tutur menyarankan pada data (3) pada awalnya disampaikan dengan menggunakan verba performatif saran, lalu dimitigasi dengan kata *kalau*.

Realisasi tindak tutur menyarankan yang berbeda juga ditemukan pada data (4) berikut ini.

Konteks: Penutur (Andriawan Pratikto) mereviu Bus Rosalia Indah Double Decker (4) Mungkin ke depannya mesti ditambahkan snack atau gimana gitu karena ini kan kelas tertinggi Tuturan pada data (4) ini disampaikan penutur karena kecewa tidak didapati fasilitas snack atau makanan ringan bagi penumpang

kelas *sleeper*, yaitu penumpang yang naik di kelas tertinggi pada bus tipe DD. Bagi penutur, fasilitas snack yang tidak didapatkan oleh penumpang kelas *sleeper* adalah kekurangan dari pelayanan PO Bus Rosalia Indah tipe DD (Double Decker). Oleh karena itu, penutur menyampaikan saran kepada manajemen PO bus ini melalui tuturan *Mungkin ke depannya mesti ditambahkan snack atau gimana gitu karena ini kan kelas tertinggi*. Pada tuturan tersebut tidak ditemukan verba performatif saran, namun ditemukan kata *mesti* yang semakna dengan kata harus. Penggunaan kata *mesti* dan verba ditambahkan tampak seperti penutur menyuruh kepada mitra tutur. Akan tetapi, dengan melibatkan konteks situasi yang berlangsung, daya ilokusi dari *Mungkin ke depannya mesti ditambahkan snack atau gimana gitu karena ini kan kelas tertinggi* adalah menyarankan. Dengan kata lain, konteks sangat berperan besar untuk menafsirkan bahwa tuturan *Mungkin ke depannya mesti ditambahkan snack atau gimana gitu karena ini kan kelas tertinggi* mengandung daya ilokusi menyarankan. Peran konteks di sini sangat besar karena tidak ditemukan penggunaan penanda lingual berupa verba performatif saran.

Realisasi tindak tutur menyarankan yang lain juga ditemukan pada data (5) sebagaimana pada tuturan di bawah ini.

Konteks: Penutur (Andriawan Pratikto) mereviu Bus Sudiro Tungga Jaya (STJ) Anno

(5) Saran sih buat Manajemen STJ, *Monggo* dievaluasi mengenai jadwal puterbalik dari Sragen nya mengingat Tol Cikampek masih macet, jadi kemungkinan tepat waktu nyampe sragen juga kecil. Heheheh

Pada data (5) tindak tutur menyarankan memiliki pola seperti pada data (2), yaitu tuturan diawali dengan verba performatif saran. Tentu saja penggunaan verba performatif saran menjadikan lebih gamblang bahwa maksud dari tuturan yang terdapat pada data (5) adalah menyarankan. Akan tetapi, kelangsungan dari tuturan pada data (5) lantas dimitigasi dengan penggunaan kata *monggo* yang berarti mengajak manajemen PO Bus STJ untuk mengevaluasi rute Bus STJ Anno saat itu.

SIMPULAN

Dari uraian di atas tampak bahwa penutur (Andriawan Pratikto) menyampaikan saran yang ditujukan kepada manajemen, baik itu dari pihak kereta api maupun bus. Saran disampaikan oleh penutur karena didapati kekurangan yang terdapat pada moda transportasi yang ditunggangi saat penutur melakukan reviu. Tujuan dari reviu adalah mencari kelebihan dan kekurangan. Jika kelebihan yang ditemukan, penutur menyampaikan pujian. Jika kekurangan yang didapati, penutur lazimnya menyampaikan keluhan atau kritikan, lantas dilanjutkan dengan menyampaikan saran agar kekurangan yang dijumpai segera diatasi.

Yang dapat disimpulkan dari uraian di atas adalah penutur cenderung menggunakan verba performatif saran untuk menandakan bahwa tuturan yang disampaikan berdaya ilokusi menyarankan. Sekilas tampak bahwa tindak tutur menyarankan disampaikan dengan jenis tindak tutur langsung. Akan tetapi, daya kelangsungan dari tindak tutur menyarankan dimitigasi atau dilunakkan dengan menggunakan bentuk pagar seperti harusnya, kalau, dan mangga ‘silakan’. Tampaknya penutur mempertimbangkan mitra tutur yang diberi saran, yaitu

manajemen kereta api dan manajemen bus. Mengingat faktor tersebut, penutur (Andriawan Pratikto) lebih memilih mengombinasikan antara bentuk langsung, yaitu menggunakan verba performatif saran dan bentuk berpagar. Inferensi dari fenomena ini adalah penutur menjaga muka dari mitra tutur yang diberi saran agar tidak terancam. Dengan kata lain, penyampaian saran adalah sesuatu yang penting, namun menjaga muka atau kenyamanan dari mitra tutur yang diberi saran juga patut dipertimbangkan sehingga mitra tutur yang dikenai saran merasa dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, dkk. (2019). "Sistem Kepercayaan (*Belief*) Masyarakat Pesisir Jepara pada Tradisi Sedekah Laut." *Intuisi*. Vol. 11. No.3.
- Darmuki, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Menggunakan Media Aplikasi Google Meet Berbasis Unggah Tugas Video di Youtube pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 655-661. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.687>
- Huang, Yan. (2014). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Searle, John R. (1979). "A Taxonomy of Illocutionary Acts" dalam A.P. Martinich (ed). 1996. *The Philosophy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Searle, John R. dan Daniel Vanderveken. (1985). *Foundation of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sianipar, Aritas Puica. (2013). Pemafaatan *Youtube* di Kalangan Mahasiswa. *Flow*. Vol. 2 No. 2.
- Snelson, C. (2011). *Youtube* across the Disciplines: A Review of Literature. *Merlot Journal of Online Learning and Teaching* Vol. 7, No. 1, March 2011
- Thomas, Jeny. (1996). *Meaning in Interaction*. London/New York: Longman.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.